

Career Maturity in High School Students: The Interplay of Self Efficacy and Locus of Control

Dandi Prayoga^{1*}, Najlatun Naqiyah², Ari Khusumadewi³, Wiryo Nuryono⁴,
Dian Oktaviana⁵

¹²³⁴⁵Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*email korespondensi: dandi.21027@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 2024-12-02. Revised: 2024-12-26. Accepted: 2024-12-30

Abstrak. Tujuan penelitian ini mengkaji keterkaitan antara “self efficacy” dan “locus of control” dengan kematangan karier siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *ex post facto* melalui desain korelasional, yang memiliki populasi 4.383 siswa dengan sampel 367 siswa yang dipilih melalui *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi *Career Maturity Inventory* (validitas 0,306–0,610, reliabilitas 0,734), *General Self efficacy* (validitas 0,488–0,748, reliabilitas 0,850), dan *Rotter's Locus of control* (validitas 0,153–0,791, reliabilitas 0,911). Analisis data dilakukan dengan teknik *Kendall's Tau* dan *Kendall's W*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *self efficacy* dan kematangan karier ($p = 0,000$, $r = 0,387$), *locus of control* dan kematangan karier ($p = 0,000$, $r = 0,137$), serta hubungan signifikan antara *self efficacy* dan *locus of control* dengan kematangan karier ($p = 0,000$, $W = 0,755$). Temuan ini menegaskan bahwasanya percaya diri dan keyakinan terhadap kontrol diri sangat memengaruhi kesiapan karier. Peran guru BK dibutuhkan dalam mendukung pengembangan *self efficacy* dan *locus of control* siswa melalui layanan konseling yang terarah dan berkesinambungan, serta penelitian ini mendorong pengembangan program bimbingan karier holistik dan penelitian lanjutan mengenai faktor eksternal.

Abstract. The research is motivated by the need for career maturity to help students choose the right educational path, as many students lack readiness. This is due to low career planning skills, limited knowledge about further education and the workforce, and the tendency to follow peers' choices without considering their own potential. Using a quantitative approach with an *ex post facto* correlational design, the study involved a population of 4,383 students with a sample of 367 students selected through cluster random sampling. The instruments used include *Career Maturity Inventory* (validity 0.306-0.610, reliability 0.734), *General Self efficacy* (validity 0.488-0.748, reliability 0.850), and *Rotter's Locus of control* (validity 0.153-0.791, reliability 0.911). Data were analyzed using *Kendall's Tau* and *Kendall's W* techniques. The results showed a significant relationship between “self efficacy” and career maturity ($p = 0.000$, $r = 0.387$), locus of control and career maturity ($p = 0.000$, $r = 0.137$), and a significant relationship between “self efficacy” and locus of control with career maturity ($p = 0.000$, $W = 0.755$). The findings confirm that “self efficacy” and belief in locus of control significantly affect career maturity. The role of counseling teachers is needed in supporting the development of students' self-efficacy and locus of control through directed and continuous counseling services, and this research encourages the development of holistic career guidance programs and further research on external factors.

Key word: “Self efficacy; Locus of control; Career Maturity”

PENDAHULUAN

Pada tahap perkembangan remaja, siswa SMA berada dalam posisi yang krusial untuk merencanakan masa depan mereka, baik dalam hal pendidikan lanjutan maupun pilihan karier. Usia 15 hingga 19 tahun yang sering disebut sebagai tahap transisi dari anak-anak menuju kedewasaan, siswa umumnya sedang menjalani proses belajar di jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (Wahyuni et al., 2018). Menurut teori pengembangan karier, tahun-tahun sekolah dasar dan menengah biasanya merupakan masa pertumbuhan karier (Bae, 2022). Pada masa ini, siswa mulai mempersiapkan diri untuk mencapai tujuan hidup di masa depan termasuk merencanakan karier.

Fase perkembangan ini krusial karena remaja mulai mencari jati diri, kemandirian emosional serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja atau pendidikan tinggi (Hurlock, 1980; Maslikhah et al., 2019). Dalam konteks ini, siswa SMA memiliki tugas perkembangan untuk mempersiapkan kelanjutan studi atau karier yang akan mereka pilih. Jika siswa gagal mempersiapkan dengan maksimal, hal tersebut mampu membawa dampak buruk pada keputusan karier mereka di masa depan (Rohma, 2023).

Namun, terdapat banyak siswa SMA yang kesulitan dalam merencanakan dan memilih karier. Prihantoro (Ariana, 2019) mengungkapkan bahwa kemampuan merencanakan karier sekitar 27,8 persen siswa SMA masih kurang, termasuk pengetahuan tentang pendidikan lanjutan dan pengambilan keputusan karier. Fakta ini sejalan dengan data yang termuat pada Badan Pusat Statistik (BPS), yang menunjukkan bahwasanya lulusan SMA adalah mayoritas pengangguran di Indonesia dan salah satu penyebabnya adalah kesulitan dalam memilih karier (Angelina et al., 2020). Hal tersebut memperlihatkan bahwasanya banyak siswa sekolah menengah yang belum mempersiapkan diri untuk karier mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan karier siswa SMA, termasuk bagaimana *self efficacy* dan *locus of control* memainkan peran dalam proses tersebut.

Penelitian yang dijalankan di salah satu SMA di Surabaya oleh Budiani et al. (2023) mengungkapkan bahwa banyak siswa SMA di Surabaya yang ragu dan tidak siap dalam membuat keputusan karier yang tepat. Mereka cenderung mengikuti pilihan teman-

teman tanpa mempertimbangkan kemampuan diri, pemahaman tentang dunia kerja atau langkah-langkah pendidikan yang perlu ditempuh. Keadaan ini tentu berisiko pada pemilihan karier yang kurang cocok dengan potensi dan kemampuan siswa. Dalam konteks ini, Maesaroh & Saraswati (2020) menekankan bahwa siswa SMA di Surabaya perlu didorong untuk membuat pilihan karier yang lebih matang, baik itu memasuki dunia kerja langsung atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Kematangan karier dapat didefinisikan menjadi kemampuan individu dalam menghadapi dan menuntaskan tugas-tugas perkembangan karier sejalan dengan kemajuan biologis dan sosial yang dialaminya (Super, 1994; Agustin, 2022). Sedangkan menurut Gonzalez (2008) kematangan karier adalah tingkat kedewasaan individu yang disesuaikan dengan tahap perkembangannya dengan memperhatikan kesesuaian antara tingkat kematangan tersebut dan usia kronologis individu. Kematangan karier mencakup pengenalan terhadap diri sendiri, pemahaman mengenai peluang karier, serta kemampuan untuk merencanakan langkah-langkah yang tepat dalam memilih dan menjalani karier yang diinginkan (Febriani et al., 2023). Hal tersebut sependapat dengan Hasan (dalam Firman, 2020) bahwa kematangan karier adalah sikap dan keterampilan yang berperan dalam proses pengambilan keputusan terkait karier.

Menurut Dantes (2024) kematangan karier ialah kesiapan individu berkenaan dengan penguasaan tugas-tugas pengembangan kariernya untuk membuat keputusan karier yang didukung oleh aspek kognitif dan afektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kematangan karier adalah kemampuan individu dalam mengenali diri, merencanakan langkah-langkah karier dan mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan perkembangan biologis, sosial, dan usia. Kematangan karier ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu diantaranya yakni *self efficacy* atau efikasi diri yang merujuk pada keyakinan seseorang bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkannya (Liu et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan Bandura (2009) *self efficacy* ialah keyakinan seseorang atas kemampuan dirinya untuk menuntaskan tugas dan memilih karier yang tepat. Siswa dengan “*self efficacy*” yang tinggi berkemampuan menambah kepercayaan diri dan profesionalisme yang mengarah pada kematangan karier yang lebih tinggi (Purwandika

& Ayriza, 2020). Lebih lanjut, Ni et al., (2023) menekankan bahwa seseorang yang mempunyai tingkat kesuksesan diri yang tinggi juga akan mempunyai kepercayaan diri lebih besar dalam kariernya. Orang-orang yang bertingkat *self efficacy* yang tinggi mempunyai kecenderungan menghadapi situasi sulit daripada orang-orang dengan *self efficacy* rendah. Mereka berdedikasi pada tugasnya, menetapkan tujuan yang menantang dan berusaha keras untuk mencapai kariernya (Bandura, 1982; Park & Ra, 2020).

Lebih lanjut, dalam *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) Lent, Brown dan Hackett (dalam Harriman, 2024) menjelaskan bahwa *career efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk merencanakan, memilih, dan mengelola karier, serta mengatasi hambatan yang muncul dalam perjalanan karier mereka. Krumboltz (dalam Chen & Lappano, 2023) juga menyatakan bahwa *career efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan karier tertentu, seperti memilih, mengejar, dan mempertahankan pekerjaan, serta mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul. Individu dengan tingkat *career efficacy* yang tinggi lebih mampu menghadapi tantangan, mengatasi kesulitan, dan tetap termotivasi dalam mengejar tujuan karier mereka, serta mempertahankan pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.

Locus of control yaitu keyakinan seseorang mengenai apakah mereka berkemampuan sebagai penentu nasib mereka atau faktor luar yang menentukan adalah faktor lain yang mempengaruhi kematangan karier (Robbins & Judge, 2014; Ahmad Soleh et al., 2020). Definisi tersebut diperkuat oleh Sholikah & Muhyadi (2021) yang menjelaskan bahwa *locus of control* ialah faktor utama dalam mengeksplorasi perilaku dan kepribadian. Siswa yang mempunyai *locus of control* internal berkecenderungan lebih percaya diri ketika menyusun keputusan karier yang tepat, hal itu mencakup mengenali potensi dan kemampuan diri, serta merencanakan hal apa yang perlu dijalankan dalam meraih tujuan karier (Siregar, 2021). hasil penelitian Zhou, et al. (dalam Xin et al., 2020) menjelaskan *locus of control* sebagai salah satu kriteria keberhasilan dalam mencapai kehidupan karier. Laraswati et al., (2024) menemukan bahwa siswa dengan *internal locus of control* menunjukkan tingkat kematangan karier yang lebih tinggi, terutama dalam pengambilan keputusan karier yang lebih matang.

Setianingsih (2022) menyatakan bahwa faktor *self efficacy* pada siswa SMA lebih bervariasi, dengan sebagian siswa merasa percaya diri dalam menghadapi tantangan karier, namun ada juga yang masih meragukan kemampuan diri mereka dalam mengambil keputusan yang tepat.

Penelitian lainnya oleh Azalea & Paulina (2024) mengonfirmasi bahwa *internal locus of control* memiliki pengaruh signifikan terhadap kematangan karier, sementara *self efficacy* dan konsep diri tidak memberikan pengaruh yang signifikan dalam konteks karier pada siswa SMA. Temuan ini menunjukkan bahwa pada siswa SMA, kemampuan untuk mengontrol nasib sendiri lebih berpengaruh pada kematangan karier dibandingkan *self efficacy* dan konsep diri. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut, Aminah et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri (*self efficacy*) dan kematangan karier pada siswa kelas XII SMA Asshiddiqiyah Garut. Semakin tinggi tingkat efikasi diri siswa, semakin tinggi pula tingkat kematangan karier yang mereka miliki.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, meskipun beberapa penelitian menunjukkan hubungan antara faktor-faktor tersebut, belum ada penelitian yang secara langsung menghubungkan *self efficacy* dan *locus of control* dengan kematangan karier pada siswa SMA. Penelitian-penelitian yang ada lebih banyak meneliti faktor-faktor ini secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengeksplorasi keterkaitan antara kedua faktor tersebut dengan kematangan karier siswa SMA yang masih menghadapi tantangan besar dalam hal kesiapan untuk memilih dan merencanakan karier mereka. Penelitian ini berbeda karena menghubungkan dua variabel ini secara langsung dalam konteks siswa SMA dengan fokus pada wilayah Surabaya yang memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang unik.

METODE

Penelitian ini berjenis kuantitatif melalui desain *ex post facto* untuk mengetahui keterkaitan antara “*self efficacy*” dan “*locus of control*” dengan kematangan karier. Populasi penelitian ini melibatkan siswa dari empat sekolah di Kota Surabaya, yaitu SMA Negeri 5 Surabaya, SMA Negeri 6 Surabaya, SMA Negeri 9 Surabaya, dan SMA

Katolik St. Louis 1 Surabaya dengan total 4.383 peserta didik. Pemilihan sekolah dalam penelitian ini didasarkan pada keberagaman karakteristik siswa yang relevan dengan topik penelitian, khususnya terkait kematangan karier serta kemudahan akses untuk mengumpulkan data.

Teknik *sampling* yang diterapkan yakni “*cluster random sampling*”, dimana sekolah dijadikan sebagai unit *cluster*. Sebanyak 4 sekolah di Kota Surabaya dipilih secara *random*, teknik ini dipilih bertujuan untuk memperoleh representasi yang lebih luas dan mengurangi bias dalam pemilihan sekolah, sehingga hasil penelitian dapat lebih representatif dan valid untuk menggambarkan hubungan antara “*self efficacy*” dan “*locus of control*” dengan kematangan karier siswa SMA. Dari total populasi sebanyak 4.383 siswa diperoleh sampel sebanyak 367 siswa. Proses pemilihan siswa dilakukan dengan proporsi yang disesuaikan dengan jumlah siswa di masing-masing sekolah.

Instrumen yang digunakan yaitu *General Self efficacy Scale* (GSE) sebanyak 10 item yang diukur dengan indikator *level, strength, dan generality*, dengan nilai validitas berkisar 0,488 – 0,748 dan reabilitas 0,850. *Rotter's Locus of control Scale* (RLC) sebanyak 25 item dengan dua indikator, yaitu internal dan eksternal, dengan nilai validitas 0,153 – 0,791 dan reabilitas 0,911. *Career Maturity Inventory* (CMI) sebanyak 24 item mengukur lima indikator, yaitu rencana pengembangan karier, penelusuran peluang karier, pemilihan jalur karier, wawasan tentang dunia profesional, serta pemahaman mengenai bidang pekerjaan yang diminati, dengan nilai validitas berkisar antara 0,306 – 0,610 dan reabilitas 0,734.

Analisis data dijalankan melalui Korelasi *Kendall's Tau* karena data yang dikumpulkan bersifat ordinal dan tidak memenuhi uji prasyarat (normalitas dan homogenitas) sehingga digunakan uji non pametrik. Sementara itu, *Kendall's W test* dipilih untuk mengukur keterkaitan antara tiga varibel secara simultan sehingga dapat digunakan untuk data yang memiliki hubungan yang lebih kompleks. Pemilihan kedua metode ini didasarkan pada kesesuaian jenis data yang digunakan dan untuk menjaga validitas hasil analisis statistik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Kendall's Tau X1 dan Y

			X1	Y
Kendall's tau_b	X2	Correlation Coefficient	1.000	.387**
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	367	367
	Y	Correlation Coefficient	.387**	1.000
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	367	367

Dari Tabel 1. hasil uji hipotesis terdapat korelasi signifikansi senilai 0,000 ($p < 0,05$), alhasil menunjukkan keterikatan signifikan antara *self efficacy* dan kematangan karier. Koefisien korelasi sebesar 0,487 mengindikasikan hubungan dengan kekuatan rendah dan arah positif yang mengindikasikan semakin tingginya *self efficacy* maka semakin tinggi juga kematangan karier.

Tabel 2. Uji Kendall's Tau X2 dan Y

			X2	Y
Kendall's tau_b	X2	Correlation Coefficient	1.000	.137**
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	367	367
	Y	Correlation Coefficient	.137**	1.000
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	367	367

Berdasarkan Tabel 2. hasil uji hipotesis dihasilkan nilai signifikansi senilai 0,000 ($p < 0,05$), yang menandakan ditemukannya kaitan signifikan antara *locus of control* dan kematangan karier. Koefisien korelasi senilai 0,137 mengindikasikan kekuatan korelasi yang sangat rendah dengan arah positif yang menandakan semakin tingginya *locus of control* semakin tinggi juga kematangan karier.

Tabel 4. Uji Kendall's W 3 Variabel

Test Statistics	
N	367
Kendall's W	.755
Chi-Square	554.340
df	2
Asymp. Sig.	.000

Berdasarkan hasil uji *kendall's w test*, didapatkan hasil nilai *kendall's w* pada keterkaitan antara variabel "self efficacy" dan "locus of control" dengan "kematangan karier" sebesar 0,755, yang mengindikasikan adanya hubungan yang kuat melalui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya "ditemukan hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *locus of control* dengan kematangan karier pada siswa SMA."

Penelitian ini membuktikan ditemukannya "hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dan *locus of control* dengan kematangan karier siswa". Kedua faktor psikologis ini memengaruhi sejauh mana siswa dapat mengeksplorasi pilihan pendidikan tinggi dan merencanakan karier masa depan mereka dengan lebih matang. Meskipun faktor eksternal, seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman juga memegang peranan, faktor internal seperti keyakinan terhadap kemampuan diri dan kontrol terhadap hasil keputusan lebih dominan dalam membentuk kematangan karier. Dalam hal ini, guru BK memiliki peran besar dalam membantu siswa mengembangkan *self efficacy* yang positif dan *locus of control* internal yang kuat, yang dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat mengenai pendidikan tinggi.

Self efficacy dapat dipahami menjadi rasa yakin individu atas kemampuannya dalam menghadapi tantangan dan mencapai tujuan tertentu. Dimensi pertama adalah *level* yang menunjukkan seberapa besar kepercayaan individu pada kemampuannya dalam meraih tujuan yang ada. Peserta didik dengan *self efficacy* yang besar cenderung merasa lebih siap ketika mengambil ujian masuk perguruan tinggi, memilih jurusan yang sesuai, serta mempersiapkan diri untuk tantangan yang ada di masa depan. Dimensi kedua, yaitu *strength* yang menggambarkan seberapa kuat keyakinan tersebut. Siswa yang mempunyai kekuatan *self efficacy* tinggi lebih berkemampuan bertahan dan berusaha melewati tantangan besar. Hal tersebut searah dengan penelitian Rindu & Kurniawan (2021) yang menjabarkan bahwasanya siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi mempunyai kecenderungan lebih berupaya keras dalam menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan.

Mereka cenderung lebih resilien dalam menghadapi rintangan yang muncul seperti ujian atau keputusan yang perlu diambil dalam memilih pendidikan lanjutan. Dimensi

terakhir adalah *generality* yang mengacu pada seberapa luas keyakinan diri ini diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Siswa dengan tingkat generalisasi yang tinggi cenderung merasa percaya diri tidak sekedar pada aspek akademis, namun juga pada aspek kehidupan lainnya, termasuk keputusan pendidikan (Djunaedi et al., 2022). Didukung pada penelitian Sandra (2021) yang mengungkapkan *self efficacy* mempunyai peranan besar dalam pengambilan keputusan karir siswa (Sandra & Mularsih, 2021).

Siswa yang mempunyai *self efficacy* yang besar lebih berkemampuan menghadapi tantangan dan aktif mencari informasi tentang pilihan karir dan pendidikan lanjutan. Mereka lebih cenderung untuk menyusun langkah dalam mengennya pendidikan ke tingkat pendidikan yang lebih lanjut dan mencari peluang yang relevan dengan kemampuan serta minat mereka. *Self efficacy* ini memberikan mereka keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dalam perencanaan karier dan memotivasi mereka untuk mengejar peluang yang ada. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung tidak mampu untuk mengeksplor kemampuan serta memilih karier yang sesuai dengan bakat dan minat yang ia miliki dan bahkan mungkin menghindari karier yang memiliki tugas-tugas menantang (Rahman, 2022).

Selain *self efficacy*, *locus of control* atau persepsi individu terhadap seberapa jauh mereka mampu mengontrol hasil dari usaha mereka adalah komponen lain yang mempengaruhi kematangan karier. Terdapat dua dimensi utama yakni "*internal locus of control*" dan "*eksternal locus of control*". Siswa dengan *locus of control* internal besar akan lebih berkeyakinan bahwasanya keputusan mereka sangat dipengaruhi oleh usaha dan upaya diri sendiri. Begitu juga, siswa yang mandiri dapat meminta pendapat orang lain pada waktu yang tepat, mempertimbangkan pilihan-pilihan alternatif berdasarkan penilaianya sendiri ataupun saran dari orang lain, lalu membuat keputusan yang tepat sehingga dapat mendorong pada peningkatan kemampuan kematangan karir (Lisani et al., 2020). Mereka merasa bertanggung jawab atas hasil yang mereka capai, yang mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam merencanakan dan mengambil keputusan pendidikan. Sebaliknya, siswa dengan *locus of control* eksternal mempunyai kecenderungan merasa bahwasanya faktor-faktor luar sebagai contohnya keberuntungan, pengaruh orang lain, atau situasi sosial lebih mempengaruhi hasil dari

keputusan yang mereka buat. Kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan diri mereka dan meningkatkan kecemasan saat menghadapi perencanaan masa depan, termasuk menentukan apakah akan menjalani pendidikan ke tingkat lanjut.

Siswa dengan *locus of control internal* berkecenderungan lebih optimis ketika mengambil keputusan pendidikan yang sejalan dengan minat dan kemampuan pribadi. Mereka fokus pada upaya mengatur serta mempersiapkan strategi untuk mencapai target yang diinginkan. Sebaliknya menurut penelitian Dewi et al., (2019), siswa yang berkecenderungan *locus of control eksternal* lebih sering memandang keputusan mereka dipengaruhi oleh faktor eksternal yang dianggap berada di luar kendali mereka, yang mungkin menghambat kemampuan mereka dalam merencanakan dan mengeksplorasi jalur karier mereka secara independen. Namun, meskipun keduanya bertentangan peningkatan kematangan karier individu memerlukan kombinasi faktor internal dan eksternal, dengan pengendalian diri yang kuat menjadi hal yang penting (Elfa et al., 2024).

Locus of control internal memberikan rasa kendali atas arah hidup, yang berperan dalam pengambilan keputusan yang matang mengenai pendidikan lanjutan. Siswa yang mempunyai *locus of control* internal merasa bahwasanya mereka berkemampuan mengubah keadaan dan mencapai tujuan mereka melalui upaya mereka sendiri, yang memperkuat rasa kematangan karier mereka. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari individu diharapkan memiliki kontrol berupa *internal locus of control*, yaitu kemampuan untuk tetap berada pada *internal locus of control* karena akan berimplikasi positif terhadap perkembangan kehidupan individu untuk menjadikan pekerjaan lebih berhasil dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kondisi kematangan karir seseorang (Hidayat et al., 2020).

Self efficacy dan *locus of control* tidak hanya berhubungan secara terpisah, tetapi saling berinteraksi dan memperkuat satu sama lain dalam membentuk kematangan karier siswa (Yalamanchili et al., 2024). Siswa yang mempunyai dua indikator ini cenderung merasa bahwasanya mereka berkemampuan mengontrol hasil dari keputusan yang mereka buat, yang memperkuat rasa tanggung jawab dan kematangan dalam perencanaan karier mereka. Mereka lebih percaya diri dalam memilih dan

mengeksplorasi jalur pendidikan yang sesuai, serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mencapai tujuan mereka (Anggraini, 2019). Dalam hal ini, *self efficacy* dan *locus of control* juga sangat memiliki peran pada niat dan sikap siswa terhadap lingkungan akademik seperti kreativitas, keingintahuan, pemikiran kritis, kesadaran politik, keterlibatan, dan motivasi untuk belajar yang mendukung pada upaya perencanaan karir yang matang (Sekerbayeva et al., 2023).

Siswa dengan *self efficacy* rendah dan *locus of control* eksternal cenderung merasa terhambat dalam membuat keputusan terkait pendidikan lanjutan. Mereka mungkin merasa usaha mereka tidak berpengaruh signifikan karena lebih mempercayakan hasil pada faktor eksternal seperti pengaruh orang lain atau keberuntungan. Kepercayaan ini membuat mereka pasif dalam merencanakan masa depan, merasa kurang kontrol terhadap proses dan hasil yang ingin dicapai, serta kesulitan dalam menentukan langkah yang tepat untuk tujuan pendidikan mereka. Sementara itu, dalam penelitian Kurniasari et al., (2019) hubungan negatif antara *locus of control* eksternal dan *self efficacy* pengambilan keputusan karier dapat dijelaskan oleh fakta bahwa individu yang memiliki *locus of control* eksternal mungkin melakukan lebih sedikit upaya saat memutuskan, atau mereka mungkin mengharapkan individu dalam konteks budaya mereka untuk membuat keputusan atas nama mereka. Individu-individu ini mungkin mengalami kurangnya kepercayaan diri tentang keterampilan pengambilan keputusan mereka. Situasi seperti itu akan membuat proses pengambilan keputusan minat dan pilihan karier menjadi sulit (Shin & Lee, 2019).

Hal ini dapat membatasi kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan merencanakan masa depan, karena mereka mungkin enggan mengambil inisiatif atau merasa usaha mereka sia-sia (Muhamad Andiyaman et al., 2024). Akibatnya, mereka cenderung kurang percaya diri dan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan orang lain. Ketidakmampuan untuk melihat hubungan antara usaha dan hasil dapat meningkatkan kecemasan mereka dalam menghadapi keputusan, sebagai contohnya mempersiapkan diri ke jenjang yang lebih lanjut. Pada akhirnya, hal ini menghambat pengembangan keterampilan perencanaan untuk masa depan yang lebih sukses.

Guru bimbingan dan konseling (BK) memegang andil guna memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kendali internal yang kuat. Salah satu cara yang mampu dijalankan yakni melalui memberikan dukungan emosional yang berfokus pada meningkatkan kepercayaan diri siswa. Guru BK dapat memfasilitasi peserta didik mengidentifikasi potensi diri mereka dan memberikan umpan balik yang konstruktif, sehingga siswa merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan akademik maupun sosial. Sejalan dengan penelitian (Zuhriyah et al., 2024) keterampilan komunikasi interpersonal guru BK berperan dalam membangun hubungan yang kuat dengan siswa dan memberikan dukungan yang efektif.

Melalui *self efficacy* yang kuat siswa melalui bimbingan yang tepat, guru BK dapat membantu mereka mengatasi rasa cemas dan ketidakpastian yang seringkali muncul dalam proses perencanaan pendidikan lanjutan. Melalui pendekatan yang berbasis pada pengembangan *locus of control* internal, guru BK dapat mendorong siswa untuk melihat bahwasanya mereka memegang setir atas masa depan mereka dan bahwa setiap keputusan yang diambil hari ini dapat berdampak pada tujuan jangka panjang mereka.

Akan tetapi, berbeda pada penelitian ini tidak hanya *self efficacy* dan *locus of control* guru BK juga memiliki peran untuk meningkatkan konsep diri siswa. Hal ini diungkapkan konsep diri menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan perencanaan arah karir siswa. Siswa yang memiliki konsep diri positif dalam perencanaan karir akan mengembangkan diri serta memiliki rasa percaya diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realitas, sehingga akan menumbuhkan perilaku optimis sehingga memperoleh kepuasan dalam perencanaan karirnya. Sebaliknya siswa yang memiliki konsep diri negatif dalam menentukan karirnya masih memiliki banyak keraguan dan kebingungan, sehingga siswa tidak dapat menentukan perencanaan karirnya di masa depan (Solihatun et al., 2020).

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori kematangan karier dengan mengungkap hubungan antara “*self efficacy*”, “*locus of control*”, dan kematangan karier siswa SMA. Sebelumnya, banyak penelitian yang hanya fokus pada satu faktor, namun penelitian ini memperlihatkan bahwasanya kedua faktor tersebut sama - sama memberikan pengaruh dalam membantu siswa membuat keputusan matang tentang

pendidikan lanjutan mereka. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana keduanya dapat saling mendukung dalam perkembangan kematangan karier siswa. Sejalan dengan penelitian Turan (2021) menyatakan bahwa *locus of control* berhubungan pada *self efficacy* pengembangan karir dan bakat siswa dalam mewujudkan harapan di masa depan. Di sisi lain pada penelitian Rahmania (2023) dijelaskan kematangan karir siswa selain penerapan *self efficacy* dan *locus of control*, dukungan social keluarga juga menjadi faktor lainnya.

Keluarga memiliki pengaruh terbesar terhadap kematangan karier siswa dibandingkan dengan lingkungan lain, seperti masyarakat, pandangan dunia kerja, upaya mencari informasi, keterlibatan guru di sekolah, dukungan infrastruktur, dan sikap terhadap konsepsi pekerjaan. Individu yang menerima dukungan sosial dari keluarga mereka lebih cenderung berpikir positif tentang situasi yang menantang, yang memungkinkan mereka mencapai tingkat kematangan vokasional yang tinggi. Akibatnya, dukungan sosial yang diterima individu dari keluarga mereka berkontribusi pada kematangan karier siswa (Rahmania, 2023).

Penelitian ini menyoroti pengembangan *self efficacy* serta *locus of control* internal dalam bimbingan karier. Diharapkan temuan ini mampu dijadikan acuan untuk guru BK dan kegiatan pengajaran ketika menyusun program bimbingan yang lebih efektif dan holistik untuk mengembangkan kematangan karier siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori kematangan karier dengan menambahkan perspektif psikologis terkait peran kedua faktor tersebut pada remaja.

SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa “*self efficacy*” ($r = 0,387$, $p < 0,05$) dan *locus of control* ($r = 0,137$, $p < 0,05$) memiliki korelasi signifikan dengan kematangan karier siswa SMA. Siswa dengan “*self efficacy*” tinggi lebih efektif dalam merencanakan pendidikan dan karier, sementara *locus of control* internal berperan dalam membentuk tanggung jawab dan kontrol terhadap keputusan karier. Interaksi antara kedua faktor ini ($r = 0,755$, $p < 0,05$) memperkuat kemampuan siswa menghadapi tantangan dalam perencanaan masa depan. Temuan ini menggarisbawahi peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kepercayaan diri dan pengendalian diri siswa. Penelitian ini dapat

menjadi dasar pengembangan program bimbingan karier holistik dan mendorong penelitian lanjutan terkait faktor eksternal yang memengaruhi kematangan karier siswa, dengan mengintegrasikan pengembangan *self efficacy*, *locus of control*, dan memperhatikan dukungan sosial keluarga.

REFERENCES

Agustin, N. S. (2022). Analisis Kematangan Karir Siswa Kelas XII MA Negeri 2 Kutai Kartanegara dengan Asesmen MBTI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4487–4491.

Ahmad Soleh, Noviantoro, R., & Putrafinaldo, D. (2020). The Effect of Locus of Control and Communication Toward Employee Performance. *Management and Sustainable Development Journal*, 2(2), 40–52. <https://doi.org/10.46229/msdj.v2i2.184>

Aminah, A., Sobari, T., & Fatimah, S. (2021). Hubungan Self Efficacy Dengan Kematangan Karier Peserta Didik Kelas XII SMA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.5907>

Angelina, P. R., Kasman, R., & Dewi, R. S. (2020). Peningkatan Kematangan Karir Peserta Didik untuk Mengurangi Resiko Pengangguran. *Prosiding Lppm Uika Bogor*, 411–436.

Anggraini, L. (2019). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas XII Di SMK N 6 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(5), 401–409.

Ariana, R. D. (2019). Hubungan Efikasi Diri Karir Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas Xii Smkn 2 Jepara. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 7–21. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.2240>

Azalea, A., & Paulina, P. (2024). Pengaruh Konsep Diri, Efikasi Diri, dan Internal Locus of Control Terhadap Kematangan Karir (Studi pada Brand Partner Oriflame di Jakarta). *Journal of Accounting, Management and Islamic Economics*, 2(2), 629–644.

Bae, S. M. (2022). The Analysis of a Causal Relationship between Career Maturity and Academic Achievement on Korean Adolescents Using Autoregressive Cross-Lagged Modeling. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph19095572>

Bandura, A. (2009). *Self-Efficacy in Changing Societies*.

Budiani, M. S., Izzati, U. A., Mulyana, O. P., Sukmawati, W., Dewi, P., Jannah, M., Psikologi, J., Pendidikan, F. I., & Surabaya, U. N. (2023). *Pelatihan pengambilan keputusan karier untuk meningkatkan pencapaian karier remaja*. 2(2), 30–38.

Chen, C. P., & Lappano, S. (2023). Career Counselling Considerations for Mothers Returning to Work. *Canadian Journal of Career Development*, 22(1), 53–62. <https://doi.org/10.53379/cjcd.2023.353>

Dantes, K. R. (2024). Mapping the Career Maturity of Vocational High School (SMK) Students in Singaraja-Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 3(4), 2827–2835. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i4.3798>

Dewi, P., Franz, Y., & Kahija, L. (2019). Pengalaman menderita kanker payudara. *Empati*, 7(1), 202–214.

Djunaedi, N., Juwitaningrum, I., & Ihsan, H. (2022). Pengaruh Locus of Control terhadap Kematangan Karir yang Dimediasi oleh Self-Efficacy pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Insight*, 6(2), 103–114. <https://doi.org/10.17509/insight.v6i2.64761>

Elfa, A. L., Suryatni, M., & Wahyulina, S. (2024). The Effect of Social Support and Locus of Control on Career Maturity with Work Life Balance as an Intervening Variable (The Case on Female State Civil Apparatus in the Regional Secretariat of West Nusa Tenggara Province). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(07), 422–437. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v11i7.5987>

Febriani, L. D., Astuti, I., & Afandi, A. (2023). Analisis Kematangan Karir dalam Keputusan Karir: Studi Kasus pada Siswa Kelas XII SMA N Ngabang. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 9(1), 82–90. <https://doi.org/10.24176/jkg.v9i1.7022>

Firman, L. (2020). Hubungan antara kematangan karier dengan minat berwirausaha pada siswa SMK N 1 Sawahlunto. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 3530–3535. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/882%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/882/796>

Gonzales, M. A. (2008). La madurez para la carrera: Una prioridad en educacion secundaria. *Investigacion psicoeducativa*, 6(3), 749–772. http://www.investigacion-psicopedagogica.org/revista/articulos/16/espanol/Art_16_250.pdf

Harriman, A. (2024). Career Choices and Career Development. In *Women/Men/Management* (hal. 191–212). <https://doi.org/10.5040/9798216187691.ch-011>

Hidayat, H., Yendra, B., Herawati, S., Ardi, Z., & Paramita, A. (2020). The Contribution of Internal Locus of Control and Self-Concept to Career Maturity in Engineering Education. *International Journal on Advanced Science Engineering and Information Technology*, 10(6), 2282–2289. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.10.6.11698>

Kurniasari, R. I., Dariyo, A., & Idulfilastri, R. M. (2019). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.33367/psi.v3i1.497>

Laraswati, L., Noviekayati, I., & Pratitis, N. T. (2024). The Relationship between Internal Locus of Control and Peer Social Support with Career Maturity among Vocational High School Students. *International Journal of Social Science and Human Research*, 7(07), 5672–5680. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v7-i07-120>

Lisani, A. F., Saraswati, S., & Nusantoro, E. (2020). Hubungan Antara Kemandirian Dengan Kematangan Karir Pada Siswa. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application*, 6(3), 60–66. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v9i2.34415>

Liu, Y., Chong, M. C., Han, Y., Wang, H., & Xiong, L. (2024). The mediating effects of self-efficacy and study engagement on the relationship between specialty identity and career maturity of Chinese nursing students: a cross-sectional study. *BMC Nursing*, 23(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12912-024-02002-y>

Maesaroh, S., & Saraswati, S. (2020). Prediksi Locus of Control Internal Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kematangan Karir. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.22373/je.v6i1.6332>

Maslikhah, Hapsyah, D. R., Jabbar, A. A., & Hidayat, D. R. (2019). Implementasi Teori

Donald E. Super Pada Program Layanan BK Karir di SMK. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(64), 7661–7680.

Muhamad Andiyaman, Arri Handayani, & Ajeng Dianasari. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perencanaan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 1197–1207. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.4713>

Ni, J., Zhang, J., Wang, Y., Li, D., & Chen, C. (2023). Relationship between career maturity, psychological separation, and occupational self-efficacy of postgraduates: moderating effect of registered residence type. *BMC Psychology*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1186/s40359-023-01261-9>

Park, S., & Ra, J. (2020). Analytical Study on the Impact on Career Maturity of Students Majoring in Music. *Korean Journal of Research in Music Education*, 49(3), 1–27. <https://doi.org/10.30775/KMES.49.3.01>

Purwandika, R., & Ayriza, Y. (2020). *The Influence of Self-Efficacy on Career Maturity of High School Students in Pacitan Regency*. 462(Isgc 2019), 93–97. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.021>

Rahman, A. (2022). Hubungan Efikasi Diri dengan Kematangan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Adzkia. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 7(2), 80–89. <https://doi.org/10.23916/082288011>

Rahmania, T. (2023). Self-Efficacy Antecedents Shaping Career Maturity. *International Journal of Current Research and Applied Studies (IJCRAS)*, 2(3), 15–32.

Rindu, E. D., & Kurniawan, K. (2021). Hubungan Antara Self-efficacy dengan Motivasi Belajar Menghadapi Ulangan pada Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 10(1), 42–54. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk/article/view/36305>

Rohma, R. N. (2023). Perencanaan Karir Siswa SMA: Tinjauan Literatur yang Sistematis. *Jurnal CONSEILS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 3(1), 50–60.

Sandra, E., & Mularsih, H. (2021). The Role of Self-Efficacy in Career Decision Making Among Graduated Students from Vocational High Schools in Jakarta. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570(Icebsh), 1064–1068. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.167>

Sekerbayeva, A., Tamenova, S., Tarman, B., Demir, S., Baizyldayeva, U., & Yussupova, S. (2023). The Moderating Role of Entrepreneurial Self-Efficacy and Locus of Control on the Effect of the University Environment and Program on Entrepreneurial Intention and Attitudes. *European Journal of Educational Research*, 12(3), 1539–1554. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.3.1539>

Setianingsih, L. R. (2022). Pengaruh Locus of Control dan Self Efficacy Terhadap Kematangan Karier Siswa Kelas XII SMK Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Manajemen Update*, 12(3). https://jurnal.untan.ac.id/index.php/ejmfe/article/view/68652?utm_source=chatgpt.com

Shin, Y. J., & Lee, J. Y. (2019). Predictors of Career Decision Self-Efficacy: Sex, Socioeconomic Status (SES), Classism, Modern Sexism, and Locus of Control. *Journal of Career Assessment*, 26(2), 322–337.

<https://doi.org/10.1177/1069072717692981>

Sholikah, M., & Muhyadi. (2021). Roles of career maturity mediating the effects of locus of control and socioeconomic status on career readiness. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(3), 781–789. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i3.21127>

Siregar, M. (2021). Hubungan Locus of Control Internal Dengan Kematangan Karir Siswa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 161–173. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.604>

Solihatun, S., Lestari, M., Folastri, S., & Ratnasari, D. (2020). Kontribusi Konsep Diri terhadap Perencanaan Arah karir Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 52–56.

Turan, M. E. (2021). The relationship between locus of control and hope in adolescents : The mediating role of career and talent development. *Australian Journal of Career Development*, 30(02), 129–138. <https://doi.org/10.1177/10384162211008888>

Wahyuni, C. L., Nurdin, S., & Nurbaiti. (2018). Kematangan Karir Siswa Sma Negeri 1 Bandar Dua Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 3(4), 10–18.

Xin, L., Zhou, W., Li, M., & Tang, F. (2020). Career Success Criteria Clarity as a Predictor of Employment Outcomes. *Frontiers in Psychology*, 11(April), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00540>

Yalamanchili, A., Thomas, A. A., Maegan, L., & Latorre, R. (2024). *Role Of Self-Efficacy And Locus Of Control In Intertemporal Choices*. 30(5), 8033–8042. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i5.4296>

Zuhriyah, N. F., Marlina, N. S., Lismawati, L., Indriyanti, I., Permana, G., Nurrohman, N., & Sulistianingsih, S. (2024). Peran Keterampilan Komunikasi Interpersonal Guru BK Terhadap Layanan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 213–221. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i6.2903>